

## INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR DAN SISWA DALAM Penguatan Literasi Serta Numerasi di SD GMT Naioni Kota Kupang

RESTA RUT TASUIB<sup>1</sup>, SUSANA C. L. PELLU<sup>2</sup>, CHRISTINE E. MEKA<sup>3</sup>, LASARUS JEHAMAT<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana  
tasuibresta@gmail.com

*Correspondence Author:* Resta Rut Tasuib

**Abstract:** *This study aims to describe and analyze the dynamics of social interaction between Kampus Mengajar students and elementary school students in supporting literacy and numeracy learning at SD GMT Naioni, Alak District, Kupang City. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The study involved 13 informants, consisting of four Kampus Mengajar students, seven fourth- and fifth-grade students, and two teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the adaptation process, supported by effective communication and positive interpersonal relationships, enhanced students' engagement in learning activities. Social interactions strengthened literacy through shared reading, discussions, and reading camps, while numeracy was improved through collaborative learning, educational games, and problem-solving activities. The success of the program was supported by strong collaboration among university students, teachers, and pupils, although differences in students' characteristics and limited implementation time remained significant challenges.*

**Keywords:** *social interaction; Kampus Mengajar; literacy; numeracy; elementary school.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa dalam mendukung pembelajaran literasi dan numerasi di SD GMT Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah 13 orang, terdiri atas empat mahasiswa Kampus Mengajar, tujuh siswa kelas IV dan V, serta dua guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dibangun melalui komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Interaksi sosial yang terjalin mendorong penguatan literasi melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan *reading camp*, serta mendukung penguatan numerasi melalui pembelajaran kolaboratif, permainan edukatif, dan pemecahan masalah. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa, meskipun masih ditemukan hambatan berupa perbedaan karakteristik siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan program.

**Kata kunci:** interaksi sosial; Kampus Mengajar; literasi; numerasi; sekolah dasar.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana, maupun kompetensi guru, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran. Interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang produktif antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan tidak diperoleh

secara pasif, melainkan dibangun melalui proses komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran pengalaman antarpelaku pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian integral dari proses belajar diyakini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran (Hidayati et al., 2023; Sihalohe et al., 2023; Mazid & Istianah, 2023). Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan kognitif siswa berlangsung secara optimal ketika mereka memperoleh pendampingan, kolaborasi, dan dukungan sosial dari individu yang memiliki pengalaman atau kompetensi lebih tinggi (Suryana et al., 2022; Syahputra, 2023). Dengan demikian, interaksi sosial bukan sekadar aktivitas komunikasi, melainkan mekanisme penting yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa di sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penguatan kemampuan literasi dan numerasi menjadi salah satu prioritas utama sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula numerasi tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memecahkan berbagai persoalan kontekstual. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi dan numerasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru, siswa, maupun pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, pemberian umpan balik, dan komunikasi yang terbuka akan meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hidayati et al., 2023; ZD et al., 2024; Sihalohe et al., 2023). Pendekatan konstruktivistik juga menempatkan aktivitas diskusi, kerja sama, dan pendampingan sebagai strategi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Suryana et al., 2022). Oleh sebab itu, keberhasilan penguatan literasi dan numerasi tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada dinamika hubungan sosial yang tercipta selama kegiatan belajar berlangsung.

Salah satu kebijakan yang dirancang untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar sekaligus memberikan pengalaman belajar autentik bagi mahasiswa adalah Program Kampus Mengajar sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi dengan guru dalam membantu proses pembelajaran, terutama pada aspek literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah. Kehadiran mahasiswa di sekolah tidak hanya menambah sumber daya pendidik, tetapi juga menghadirkan dinamika interaksi sosial yang berbeda karena mahasiswa memiliki karakteristik usia, pendekatan komunikasi, dan strategi pembelajaran yang relatif dekat dengan peserta didik. Berbagai kajian mengenai implementasi MBKM menjelaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mampu memperluas pengalaman belajar siswa sekaligus meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui praktik nyata di lapangan (Shodiq, 2023; Susanti et al., 2024; Noer et al., 2023). Namun demikian, efektivitas program tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang terbangun antara mahasiswa, guru, dan siswa. Interaksi yang positif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan interaksi yang kurang efektif dapat menghambat proses pendampingan pembelajaran. Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial menjadi aspek yang perlu dikaji secara lebih mendalam dalam implementasi Program Kampus Mengajar.

SD GMT Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang, merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Kehadiran mahasiswa di sekolah ini menghadirkan ruang interaksi baru yang melibatkan mahasiswa, guru, dan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru kelas, tetapi juga dengan mahasiswa yang berperan sebagai pendamping, fasilitator, sekaligus motivator dalam proses belajar. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kerja sama, komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, maupun proses adaptasi terhadap karakter belajar siswa. Dinamika hubungan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran literasi dan numerasi, kualitas interaksi tersebut diduga berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi belajar siswa, rasa percaya diri, serta kemauan untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian mengenai dinamika interaksi sosial mahasiswa Kampus Mengajar di SD GMT Naioni memiliki relevansi yang tinggi dalam menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal dapat mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan pemberian dukungan sosial terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran (Hidayati et al., 2023; Shodiq, 2023; Sihalo et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis budaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan minat belajar (Afriansyah et al., 2024; Ira et al., 2024; Diana et al., 2021). Selain itu, kajian mengenai literasi budaya, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan media pembelajaran menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik (Hernanda et al., 2022; Rusdiansyah, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada interaksi antara guru dan siswa atau pada penggunaan model pembelajaran tertentu, sedangkan dinamika hubungan sosial antara mahasiswa peserta Kampus Mengajar dan siswa sekolah dasar masih relatif terbatas untuk dikaji secara mendalam, khususnya menggunakan pendekatan kualitatif.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi. Sebagian besar studi membahas implementasi MBKM dari perspektif kebijakan, manfaat program bagi mahasiswa, atau efektivitas pembelajaran secara umum, sementara sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa terbentuk selama proses pembelajaran serta bagaimana dinamika tersebut berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi. Selain itu, penelitian mengenai interaksi sosial lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel sehingga belum mampu menjelaskan proses, pengalaman, dan makna interaksi yang dialami oleh mahasiswa maupun siswa. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara lebih mendalam bagaimana komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan hubungan interpersonal berkembang dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis yang berfokus pada pengalaman nyata mahasiswa Kampus Mengajar, siswa, dan guru selama pelaksanaan program di SD GMT Naioni.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian interaksi sosial dengan implementasi Program Kampus Mengajar dalam konteks penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji efektivitas program atau capaian pembelajaran, penelitian ini menempatkan dinamika hubungan interpersonal sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk interaksi yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana proses komunikasi, kerja sama,

adaptasi, dukungan emosional, dan pemberian umpan balik membentuk pengalaman belajar siswa selama mengikuti kegiatan Kampus Mengajar. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses sosial yang melandasi keberhasilan pembelajaran literasi dan numerasi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi MBKM, khususnya dalam menjelaskan pentingnya kualitas interaksi sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan program di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara interaksi sosial, pembelajaran konstruktivistik, dan penguatan literasi serta numerasi dalam konteks implementasi Program Kampus Mengajar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi sekolah, perguruan tinggi, mahasiswa peserta Kampus Mengajar, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif. Dengan memahami dinamika hubungan sosial yang berkembang selama proses pembelajaran, berbagai pihak dapat mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membangun komunikasi positif dengan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa dalam proses pembelajaran di SD GMT Naioni serta bagaimana keterkaitannya dengan penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV dan V?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa dalam mendukung pembelajaran literasi dan numerasi di SD GMT Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada proses interaksi yang berlangsung selama pelaksanaan Program Kampus Mengajar, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian dilaksanakan di SD GMT Naioni sebagai salah satu sekolah pelaksana Program Kampus Mengajar. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, terdiri atas empat mahasiswa Kampus Mengajar, tujuh siswa kelas IV dan V, serta dua orang guru. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses interaksi selama pelaksanaan program sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, penggalan informasi, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga memungkinkan proses triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan bentuk komunikasi, kerja sama, partisipasi siswa, respons terhadap kegiatan literasi dan numerasi, serta pola interaksi yang berkembang antara mahasiswa Kampus Mengajar, guru, dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih komprehensif. Wawancara terhadap mahasiswa difokuskan pada strategi pendampingan, pengalaman membangun hubungan dengan siswa, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Wawancara dengan guru diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku belajar siswa, bentuk kolaborasi dengan mahasiswa, dan dampak program terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan

menggali pengalaman belajar, persepsi terhadap kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar, serta perubahan yang dirasakan dalam kegiatan literasi dan numerasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten. Pada tahap reduksi, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan, diklasifikasikan, kemudian diseleksi berdasarkan fokus penelitian mengenai dinamika interaksi sosial dan penguatan literasi serta numerasi. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan tema-tema utama sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antarfenomena. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap makna data yang telah dianalisis dengan tetap memperhatikan konteks sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, guru, dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil interpretasi selama proses penelitian agar data yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan dan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, serta transferabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Dinamika Adaptasi Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa di SD GMT Naioni diawali dengan proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal pelaksanaan program, mahasiswa dihadapkan pada kondisi siswa yang masih malu, pasif, dan belum terbiasa berinteraksi dengan pendamping pembelajaran selain guru kelas. Situasi tersebut menyebabkan mahasiswa tidak dapat langsung menerapkan kegiatan pembelajaran, tetapi terlebih dahulu membangun hubungan sosial agar tercipta rasa saling percaya. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa memulai proses adaptasi melalui kegiatan perkenalan, komunikasi informal, permainan edukatif, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga siswa mulai merasa nyaman untuk berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran bersama mahasiswa. Proses adaptasi ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan siswa selama pelaksanaan Program Kampus Mengajar.

Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa Kampus Mengajar menunjukkan bahwa membangun kepercayaan siswa merupakan langkah pertama sebelum melaksanakan berbagai program pembelajaran. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan kegiatan literasi maupun numerasi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjalin dengan siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut.

*“Peran mahasiswa bukan hanya sekedar datang, mengajar dan pulang. Tetapi ada bagian di mana mahasiswa harus bisa mendapat kepercayaan siswa bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas karena hubungan interaksi yang baik dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kita bisa mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan program yang telah dirancang.”* (MK-1, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang interaksi sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hubungan yang dibangun tidak hanya berlangsung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedekatan tersebut menjadi modal penting bagi

mahasiswa untuk memahami karakter, kebutuhan, dan gaya belajar setiap siswa sehingga program yang dirancang dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Dari perspektif siswa, proses adaptasi juga berlangsung secara bertahap. Pada awal kehadiran mahasiswa, sebagian siswa mengaku merasa canggung karena belum mengenal cara berkomunikasi maupun metode pembelajaran yang digunakan. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan literasi dan pembelajaran bersama mahasiswa, siswa mulai merasa nyaman dan menunjukkan perubahan sikap terhadap kehadiran mahasiswa di sekolah. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara berikut.

*“Pas awal, beta deng kawan dong kira kalo bapak/ibu mahasiswa sonde akan bisa paham deng ketong pu baomong hari-hari andia ketong sering menghindar kalo balia di perpustakaan deng sonde aktif di kelas, tapi pas abis kegiatan literasi di perpustakaan, ketong rasa nyaman dan lebih suka kal bapak/ibu yang ajar.”* (S-2, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap mahasiswa tidak terjadi secara langsung, tetapi berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang. Kegiatan literasi di perpustakaan menjadi salah satu media yang mempererat hubungan antara mahasiswa dan siswa karena memberikan ruang komunikasi yang lebih santai dibandingkan pembelajaran di kelas. Semakin sering interaksi berlangsung, semakin tinggi pula rasa percaya siswa terhadap mahasiswa sehingga mereka menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Temuan serupa juga diperoleh dari siswa lain yang menyatakan bahwa kenyamanan dalam berkomunikasi menjadi alasan utama munculnya kedekatan dengan mahasiswa. Siswa mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya mendorong mereka lebih berani berbicara, tetapi juga meningkatkan motivasi untuk datang ke perpustakaan dan mengikuti berbagai kegiatan belajar.

*“Beta orangnya harus langsung baomong supaya tau, jadi kalo liat beta sonde baomong deng bapak/ibu dong na berarti beta sonde rasa nyaman deng bapak/ibu. Karna beta rasa nyaman deng nyambung pas baomong jadi setelah itu ju beta lebih suka pi perpustakaan, kadang pi ju bukan untuk belajar sa, lebih sering pi supaya liat bapak/ibu dong ko basenyum sa dari dekat.”* (S-4, Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang hangat dan hubungan interpersonal yang baik mampu membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan siswa. Hubungan tersebut tidak hanya meningkatkan intensitas interaksi selama pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya menghasilkan hubungan sosial yang positif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku belajar siswa.

Keberhasilan proses adaptasi tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menggunakan pendekatan nonverbal dan emosional sebagai langkah awal untuk membangun kedekatan dengan siswa. Strategi tersebut dilakukan melalui senyum, kontak mata, penggunaan nada bicara yang ramah, serta memanggil nama siswa dengan benar sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas mereka.

*“Strategi awal yang saya gunakan adalah dengan menggunakan bahasa tubuh, dan juga nada yang hangat berupa senyum tulus, kontak mata yang ramah, nada suara yang stabil dan tidak menghakimi. Panggil nama mereka dengan benar, ini sangat penting secara emosional.”* (MK-1, Wawancara Google Form, 2026).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan komunikasi interpersonal yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Pendekatan yang humanis ini mempermudah mahasiswa memperoleh kepercayaan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) dan Sihaloho et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik

berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang hangat, saling menghargai, dan pemberian dukungan emosional mampu meningkatkan rasa percaya diri serta partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini juga memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi antarmanusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan dukungan sosial (Suryana et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Kampus Mengajar berhasil membangun proses adaptasi yang efektif sehingga tercipta hubungan sosial yang menjadi dasar bagi keberhasilan penguatan literasi dan numerasi di SD GMT Naioni.

### **Interaksi Sosial Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Penguatan Literasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan kemampuan literasi di SD GMT Naioni. Selama pelaksanaan program, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping dalam kegiatan membaca, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan literasi dikembangkan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca bersama, bercerita, diskusi isi bacaan, pemanfaatan pojok baca, serta pelaksanaan *reading camp*. Aktivitas tersebut dirancang agar siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami isi bacaan, menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, serta membangun keberanian untuk berinteraksi dengan teman maupun mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan literasi dilaksanakan secara kolaboratif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Mahasiswa Kampus Mengajar menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan literasi lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat persuasif dan menyenangkan. Mahasiswa berusaha menghilangkan anggapan bahwa membaca merupakan aktivitas yang membosankan dengan menciptakan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa kedekatan emosional yang telah dibangun pada tahap adaptasi mempermudah pelaksanaan program literasi karena siswa lebih terbuka untuk mengikuti setiap kegiatan yang diberikan.

*“Kalau siswa sudah merasa dekat dengan kita, mereka tidak lagi malu untuk membaca atau bertanya. Justru mereka sering meminta kami untuk kembali mendampingi mereka membaca di perpustakaan. Dari situ kami melihat bahwa minat mereka mulai tumbuh karena kegiatan membaca dibuat lebih santai dan menyenangkan.”* (MK-2, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dibangun antara mahasiswa dan siswa. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mencoba membaca, mengajukan pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa yang merasakan adanya perubahan suasana belajar setelah mahasiswa Kampus Mengajar terlibat dalam kegiatan literasi. Menurut siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik karena mahasiswa sering mengajak mereka membaca bersama, berdiskusi, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

*“Kalau belajar sama kakak mahasiswa, katong biasa baca sama-sama baru cerita lagi tentang isi buku. Jadi beta lebih berani baca karena kalau salah dong tidak marah, tapi bantu kasih tahu.”* (S-5, Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi yang bersifat suportif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Pendampingan yang

dilakukan mahasiswa melalui pemberian umpan balik secara positif membuat siswa lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan ketika membaca maupun menjelaskan isi bacaan.

Guru kelas juga mengakui bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar memberikan perubahan terhadap budaya literasi di sekolah. Menurut guru, kegiatan membaca yang sebelumnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu berkembang menjadi aktivitas yang lebih rutin karena mahasiswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca sekolah.

*“Anak-anak sekarang lebih sering datang ke perpustakaan. Mereka bukan hanya meminjam buku, tetapi juga membaca bersama mahasiswa. Kami melihat ada perubahan pada keberanian mereka membaca di depan kelas dan kemampuan mereka menjelaskan kembali isi bacaan.”* (G-1, Wawancara, 2026).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan *reading camp* menjadi salah satu inovasi yang memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama antarsiswa. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan motivasi, serta mengarahkan siswa untuk saling bertukar pendapat mengenai isi bacaan. Situasi tersebut menciptakan interaksi sosial yang lebih dinamis sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui komunikasi dengan teman dan mahasiswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penguatan literasi di sekolah dasar. Kedekatan emosional antara mahasiswa dan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti berbagai kegiatan literasi. Komunikasi yang terbuka juga memungkinkan mahasiswa memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Hernanda et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran literasi akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif. Selain itu, penelitian Sihaloho et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa keberhasilan Program Kampus Mengajar dalam penguatan literasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program membaca, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun antara mahasiswa, guru, dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Interaksi Sosial Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Penguatan Numerasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbangun antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa turut memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan numerasi siswa kelas IV dan V di SD GMT Naioni. Selama pelaksanaan Program Kampus Mengajar, mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi berhitung, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi aktif, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Pembelajaran numerasi dirancang dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, kuis, latihan pemecahan masalah, dan pendampingan individual. Berdasarkan hasil observasi, strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum pelaksanaan

program.

Mahasiswa Kampus Mengajar menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi selama pendampingan numerasi adalah anggapan sebagian siswa bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, mahasiswa berupaya mengubah persepsi tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian contoh-contoh kontekstual, permainan berhitung, dan aktivitas kelompok yang memungkinkan siswa saling berdiskusi dalam menyelesaikan soal.

*“Anak-anak sebenarnya mampu, tetapi mereka sering merasa takut lebih dulu ketika melihat soal matematika. Karena itu kami mencoba mengubah cara belajarnya melalui permainan, kuis, dan diskusi kelompok supaya mereka merasa bahwa berhitung itu bisa dilakukan sambil bermain dan tidak selalu menegangkan.”* (MK-3, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berusaha membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi pembelajaran numerasi. Melalui interaksi yang lebih komunikatif, mahasiswa mampu mengurangi kecemasan siswa sehingga mereka lebih berani mencoba menyelesaikan soal secara mandiri maupun bersama teman sekelompok.

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih mudah memahami materi numerasi karena mahasiswa memberikan penjelasan secara bertahap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi ketika mengalami kesulitan. Pendekatan yang digunakan mahasiswa membuat siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan karena setiap jawaban selalu diberikan penjelasan dan penguatan.

*“Kalau ada soal yang susah, kakak mahasiswa tidak langsung kasih jawabannya. Dong biasa tanya dulu beta pikir bagaimana, baru kasih tahu pelan-pelan sampai beta mengerti.”* (S-6, Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung selama pembelajaran numerasi lebih menekankan pada proses berpikir siswa daripada sekadar memperoleh jawaban yang benar. Mahasiswa memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui komunikasi dua arah dan diskusi yang berlangsung secara terbuka. Situasi tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide maupun strategi penyelesaian soal.

Guru kelas juga mengakui bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran numerasi. Menurut guru, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian mengerjakan soal di depan kelas serta lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan memahami konsep matematika.

*“Perubahan yang paling terlihat adalah keberanian siswa. Sekarang mereka tidak lagi takut maju ke depan untuk mengerjakan soal. Mereka juga lebih aktif bertanya ketika belum memahami cara penyelesaiannya.”* (G-2, Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan partisipasi siswa terlihat ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Siswa saling berdiskusi, memberikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Pola pembelajaran seperti ini menciptakan interaksi sosial yang lebih dinamis karena siswa tidak hanya berkomunikasi dengan mahasiswa, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan belajar yang kolaboratif tersebut memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, bernalar, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun selama proses pembelajaran. Komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, dan pendampingan yang dilakukan mahasiswa mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal numerasi. Selain itu, hubungan yang harmonis antara mahasiswa, guru, dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan numerasi secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ZD et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran numerasi akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan interaksi yang intensif antara pendidik dengan peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Ira et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan kepercayaan diri siswa. Selanjutnya, penelitian Hidayati et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa keberhasilan penguatan numerasi dalam Program Kampus Mengajar tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang dibangun mahasiswa bersama siswa melalui komunikasi, kolaborasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Hambatan Interaksi Sosial dalam Penguatan Literasi dan Numerasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa di SD GMIT Naioni dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kemampuan mahasiswa dalam membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan siswa. Sejak awal pelaksanaan program, mahasiswa berusaha menciptakan hubungan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga emosional sehingga siswa merasa nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan yang humanis tersebut membuat siswa lebih mudah menerima kehadiran mahasiswa sebagai mitra belajar. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi yang dilakukan secara konsisten melalui sapaan, diskusi, permainan edukatif, dan pendampingan individual mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hubungan yang positif tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi maupun numerasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama yang mendukung keberhasilan Program Kampus Mengajar di SD GMIT Naioni.

Mahasiswa Kampus Mengajar mengungkapkan bahwa keterbukaan siswa dalam berkomunikasi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendampingan. Semakin baik hubungan yang terjalin, semakin mudah mahasiswa memahami kebutuhan belajar setiap siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka.

*“Kalau hubungan dengan siswa sudah dekat, mereka tidak sungkan lagi bertanya atau meminta bantuan. Kami juga lebih mudah mengetahui siapa yang masih kesulitan membaca atau berhitung sehingga pendampingannya bisa lebih tepat.”* (MK-4, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka memungkinkan mahasiswa memberikan pendampingan secara lebih personal sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya mempererat hubungan interpersonal, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Faktor pendukung berikutnya adalah kolaborasi yang baik antara mahasiswa Kampus Mengajar dan guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program melalui koordinasi dalam penyusunan jadwal pembelajaran, penyampaian

informasi mengenai karakteristik siswa, serta pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Kolaborasi tersebut mempermudah mahasiswa dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas sehingga kegiatan literasi dan numerasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut.

*“Kami memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam pembelajaran karena mereka membawa ide-ide baru yang membuat anak-anak lebih semangat belajar. Kami juga selalu berdiskusi apabila ada siswa yang memerlukan perhatian khusus.”* (G-1, Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Program Kampus Mengajar tidak hanya ditentukan oleh kompetensi mahasiswa, tetapi juga oleh sinergi yang terbangun antara mahasiswa dan guru. Hubungan kerja sama yang harmonis memungkinkan kedua belah pihak saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa selama membangun interaksi sosial dengan siswa. Hambatan utama adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Sebagian siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Terdapat pula siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi karena masih merasa takut melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan. Perbedaan kemampuan akademik antarsiswa juga menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa harus menyesuaikan strategi pendampingan agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Mahasiswa menjelaskan bahwa kondisi tersebut menuntut mereka untuk menggunakan pendekatan yang berbeda kepada setiap siswa.

*“Tantangan terbesar adalah karakter anak-anak yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi, ada juga yang harus didampingi berulang kali. Karena itu kami tidak bisa menggunakan satu cara yang sama untuk semua siswa.”* (MK-2, Wawancara, 2026).

Selain karakteristik siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan Program Kampus Mengajar juga menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan proses pendampingan. Mahasiswa menilai bahwa waktu yang tersedia belum sepenuhnya cukup untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada seluruh siswa, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan berhitung dasar. Meskipun demikian, mahasiswa berupaya memanfaatkan waktu yang tersedia melalui kegiatan tambahan, seperti pendampingan di perpustakaan, diskusi setelah jam pelajaran, serta pelaksanaan kegiatan *reading camp*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi yang baik antara mahasiswa, guru, dan siswa. Guru secara aktif memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa, sedangkan mahasiswa menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan bersama. Di sisi lain, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan pola pembelajaran yang diterapkan mahasiswa sehingga hambatan komunikasi semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses interaksi sosial bersifat dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman belajar yang dialami bersama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan literasi dan numerasi melalui Program Kampus Mengajar dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu komunikasi interpersonal yang efektif, kolaborasi antara mahasiswa dan guru, motivasi belajar siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu program, dan kemampuan awal siswa yang beragam menjadi tantangan yang perlu diantisipasi selama pelaksanaan kegiatan pendampingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Temuan ini juga mendukung penelitian Shodiq (2023) dan Susanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efektivitas Program Kampus Mengajar sangat bergantung pada kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, dinamika interaksi sosial yang berkembang di SD GMT Naioni menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Kampus Mengajar tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program akademik, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pihak dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

#### D. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial antara mahasiswa Kampus Mengajar dan siswa di SD GMT Naioni berkembang melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap dan menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran literasi dan numerasi. Proses adaptasi yang dibangun melalui komunikasi yang hangat, pendekatan personal, serta pemberian motivasi berhasil menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan siswa. Hubungan tersebut meningkatkan rasa percaya siswa kepada mahasiswa sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi sosial yang positif juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada aspek literasi, penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang dikembangkan mahasiswa, seperti membaca bersama, diskusi isi bacaan, pemanfaatan pojok baca, dan *reading camp*, mampu meningkatkan minat baca, keberanian berkomunikasi, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pada aspek numerasi, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, kuis, dan pemecahan masalah kontekstual mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan strategi penyelesaian masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan literasi dan numerasi tidak hanya ditentukan oleh materi atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun selama proses pendampingan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan Program Kampus Mengajar didukung oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan mahasiswa membangun komunikasi interpersonal yang efektif, kolaborasi yang baik dengan guru, antusiasme siswa, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Sebaliknya, perbedaan karakteristik siswa, variasi kemampuan akademik, serta keterbatasan waktu pelaksanaan program menjadi tantangan yang memerlukan strategi pendampingan yang lebih adaptif. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi yang intensif, koordinasi yang berkelanjutan antara mahasiswa dan guru, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- A, M. L., Ahmadin, A., & Najamuddin, N. (2022). Dampak sosial penerapan kebijakan sekolah daring (Studi pada SMA 10 Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(2), 473–482. <https://doi.org/10.26858/pir.v5i2.33575>
- Afandi, A. K., Sunendar, D., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. S. (2023). Tinjauan pustaka bahasa masyarakat desa dalam komunikasi formal sebagai bahan ajar bagi aparatur pemerintah. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i1.596>
- Afriansyah, A., Arif, D. B., & Islam, K. R. (2024). Development of Civics learning through COLAKTRA (Congklak Nusantara) innovation as a traditional game-based learning media. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.93>
- Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradani, R. A. (2021). Implementation of collaborative learning

- models in Indonesian subject at universities. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.11>
- Hernanda, V. A., Azzahra, A. Y., & Alfariy, F. (2022). Pengaruh penerapan bahasa asing dalam kinerja pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.514>
- Hidayati, S., Weriana, W., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan kognitif menurut teori sosio-kultural dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6706–6714. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2305>
- Ira, I., Hendriana, E. C., & Mertika, M. (2024). Analisis keterampilan sosial siswa melalui permainan congklak pada pembelajaran IPS sekolah dasar. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.24256/pijies.v7i1.4813>
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh sumber informasi dan interaksi sosial di media sosial terhadap pembentukan opini politik masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.303>
- Maknuna, S. L., Alhafidz, A. Z., & Setiyawan, A. (2023). Educational disruption in Arabic language learning (Psycholinguistic perspective). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 6(1), 115–126. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v6i1.8140>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Itimad*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Mubarak, F. (2023). Pemerataan akses pendidikan Islam perspektif sosiolog: Meta analisis pendekatan Emile Durekheim, Max Weber, George Herbert Mead, Louis Althusser, dan Ibnu Khaldun. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.19869>
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan filosofis dan analisis teori belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Rochmawati, D., & Sunardi, S. (2023). The development of educational theories and its implementation on national education system in Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2363>
- Rusdiansyah, R. (2021). Hukum dan linguistik forensik. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.24256/alw.v5i1.1420>
- Shodiq, M. (2023). Pondok pesantren sebagai sistem sosial dalam perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>
- Sihaloho, W., Wildani, W., Halisah, S., Syahpitri, A. P., & Tanjung, K. H. (2023). Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 781–786. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4215>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Susanti, F., Kusen, & Sumarto, S. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di madrasah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 193–202. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1095>
- Syahputra, A. (2023). Relevansi era Revolusi Industri 4.0 dan era Masyarakat 5.0 dengan tiga pilar pendidikan Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49–62. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1780>
- ZD, N. N. R., Wulandari, T., Isari, A., & Kuntarto, E. (2024). Studi kepustakaan tentang

perkembangan bahasa pada anak sekolah dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(6), 605–617. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i6.4152>

Zulaiha, E., & Z, I. S. (2023). Pengabdian Living Qur'an di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 429–438. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29789>